

Pelatihan Pengelolaan Keuangan Syariah Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Cilangkap Cipayung Jakarta Timur

Nining Nurhasanah¹

¹Program Studi Manajemen Perbankan Syariah

¹Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI

nining2010@gmail.com¹

Abstract

Housewives cannot be separated from the problem of managing household money. All good and bad things can happen as a result of mismanaging family finances. The lack of priority between needs and desires is a problem that often occurs. Including how to manage productive and consumptive consumption which is the largest expenditure in the household. The aim of the service activity is to help increase understanding of how to manage finances well in accordance with sharia principles so that it can improve the economic welfare of housewives in the Cilangkap sub-district, Cipayung District, East Jakarta. The method used is a three-hour classic which includes delivering material about the differences between needs and desires, the concept of money in Islam and how to carry out sharia financial planning so as not to get caught up in financial problems that arise in the future.

Keywords:

Pelatihan
Manajemen Keuangan
Ibu rumah tangga
Syariah

Abstrak

Ibu rumah tangga tidak bisa dipisahkan dengan masalah pengelolaan uang rumah tangga. Segala kebaikan dan keburukan bisa terjadi akibat salah dalam mengelola keuangan keluarga. Tidak adanya prioritas antara kebutuhan dan keinginan menjadi masalah yang sering kali terjadi. Termasuk bagaimana mengatur konsumsi produktif serta konsumtif yang menjadi pengeluaran terbesar dalam rumah tangga. Tujuan dari kegiatan pengabdian untuk membantu meningkatkan pemahaman cara mengelola keuangan yang baik sesuai dengan prinsip syariah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi ibu-ibu rumah tangga di kelurahan Cilangkap Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. Metode yang dilakukan berupa klasikal selama tiga jam yang mencakup penyampaian materi tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, konsep uang dalam Islam dan bagaimana melakukan perencanaan keuangan secara syariah agar tidak terjebak pada masalah keuangan yang timbul di masa yang akan datang.

Corresponding Author:

Nining Nurhasanah
Program Studi Manajemen Perbankan Syariah
Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI
Nining2010@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Adanya keseimbangan antara uang yang masuk dan uang yang keluar merupakan tujuan keuangan yang diharapkan bagi semua keluarga. Terlebih lagi tanpa adanya hutang dan tanggungan yang membuat kehidupan rumah tangga akan menjadi lebih bahagia. Namun, hidup tidak selalu hadir dengan tanpa adanya ujian, dalam rumah tangga, ujian masalah keuangan selalu berdampak pada ketidakharmonisan dan keretakan rumah tangga. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

(Kemenko PMK) menyebutkan bahwa penyebab perceraian terbesar pada tahun 2023 adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 251.828 kasus. Selain kekerasan dalam rumah tangga, faktor kedua sebagai penyebab perceraian yaitu masalah ekonomi yaitu sebanyak 104.488 kasus. (Sutrisna & Rastika, 2024)

Masalah ekonomi timbul bisa jadi karena tidak adanya pemahaman yang baik terkait pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga, tidak adanya keterbukaan antara suami dan istri dalam mengelola keuangan rumah tangga, tidak memahami skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mudahnya berhutang untuk gaya hidup tanpa mengetahui dampak yang akan terjadi serta tidak adanya keyakinan bahwa semua harta yang diperoleh dan dipergunakan akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT.

Dalam Islam, ekonomi adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan ibadah. Ekonomi dalam Islam memiliki definisi semua aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang terbatas dengan tujuan untuk mendapatkan *falah* (kebahagiaan) di dunia dan akhirat. Menurut jurnal penelitian yang berjudul meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga dalam pengelolaan keuangan keluarga secara syariah, Endrianti & Laila mengatakan bahwa proses mengelola keuangan dari mulai pemasukan dan pendapatan yang diperoleh secara pribadi atau kepala keluarga dalam Islam disebut juga *keuangan sakinah* yaitu semua aktivitas ekonomi baik konsumsi, produksi dan distribusi yang menggunakan prinsip-prinsip syariah, di mana prioritas dalam anggaran rumah tangga sangat menentukan keberhasilan pengelolaan keuangan keluarga. Termasuk di dalamnya memahami antara kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), berusaha untuk tidak berlebih-lebihan dalam konsumsi dan mengutamakan hanya pada transaksi ekonomi yang halal serta manfaat. (Sidabalok & Chintia Utami, 2024)

Pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik dalam Islam adalah suatu yang wajib untuk dipelajari oleh setiap keluarga, karena mampu membantu mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia antara anggota keluarga atau *sakinah mawadah warahmah* (Sidiq et al., 2024). Pengelolaan keuangan yang baik bisa membuat antar anggota keluarga saling menguatkan untuk melakukan amal sholeh dan beribadah kepada Allah SWT. Kemudahan dan rasa tenang dalam beribadah hanya bisa dirasakan bagi mereka yang secara ekonomi tidak memiliki masalah keuangan seperti hutang. Pada bulan Maret tahun 2024 ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat piutang yang belum dibayarkan pada transaksi *Buy Now Pay Later* (BNPL) atau utang online sebesar Rp. 6,13 triliun. Semakin mudahnya akses pinjaman online ternyata menimbulkan masalah baru di masyarakat. Penyebabnya adalah masyarakat tidak memiliki pemahaman yang baik terkait manajemen keuangan dan bagaimana mengelolanya. Dampaknya banyak yang menggunakan pinjaman tapi tidak mampu untuk membayarnya. Selain pinjaman online, kemudahan yang diberikan dalam transaksi yaitu *PayLater* di mana seseorang dapat membeli barang atau jasa secara online di *e-commerce* atau *fintech* dengan cara berhutang atau menunda pembayaran. Secara sistem mirip dengan pinjaman online, bedanya pinjaman online memberikan pinjaman uang kepada masyarakat dengan cara berhutang dengan imbalan bunga yang besar.

Prinsipnya utamakan pengeluaran atau pinjaman yang produktif dulu baru pengeluaran yang konsumtif. Tidak ada persentase yang pas untuk semua orang, meskipun nominal penerimaan yang diterima sama. Pengeluaran produktif di antaranya adalah pembayaran pajak penghasilan, pengeluaran untuk membayar zakat infak sedekah, bayar premi asuransi, bayar cicilan rumah, cicilan kendaraan dan lain-lain. Komunikasikan semua anggaran rumah tangga dengan pasangan baik suami atau istri, jangan sampai anggaran pengeluaran besar tapi tidak dikomunikasikan berdampak pada masalah keuangan keluarga atau keributan antara suami atau istri. Budgeting sejatinya membantu kita dalam membuat pengeluaran setiap bulannya sehingga membantu kita dengan pasti mengetahui jumlah pengeluaran anggaran setiap pos-pos keuangan. Umumnya budgeting yang digunakan adalah 50% untuk pengeluaran rutin bulanan (*living*), 30% untuk ditabung (*saving*) dan 20% untuk hiburan (*playing*). Untuk menjaga agar pengeluaran menjadi disiplin, maka diperlukan pembagian rekening. Ada rekening yang khusus untuk tabungan yang digunakan untuk menabung, membayar tagihan-tagihan sekaligus tempat untuk menyimpan dana darurat. Sedangkan rekening yang satu lagi digunakan untuk dompet elektronik yang bisa digunakan untuk belanja online, jajan online yang semuanya masuk dalam pos hiburan (*playing*) sebesar 20%.

Menurut Lestari tujuan dari pengelolaan keuangan adalah untuk dapat meningkatkan pengelolaan keuangan secara stabil (tanpa gangguan), sehingga setiap individu atau keluarga dapat mengambil keputusan yang lebih baik, khususnya dalam situasi keuangan yang sulit demi mencapai tujuan keuangan jangka panjang yang lebih baik. Sejalan dengan itu Milenia Ariati berpendapat bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat, di antaranya mampu berpartisipasi pada kegiatan ekonomi masyarakat, berinvestasi pada program pendidikan anak-anak maupun orang tua asuh serta memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik. (Manendha, 2024). Literasi finansial seseorang juga dibentuk dari tindakan yang diambil pada keputusan akhir mereka setelah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap finansial. (Tias et al., 2024)

Kualitas hidup yang lebih baik akan bisa dirasakan jika setiap orang khususnya ibu rumah tangga mampu mengatur masalah keuangan keluarga. Salah satunya adalah mampu memisahkan antara kebutuhan dan keinginan keluarga (Mustika et al., 2024). Novita Anggraini berpendapat dalam (Hariyani et al., 2019) masalah mengontrol keinginan menjadi sesuatu yang penting karena sebagian besar kesalahan dalam pengelolaan keuangan terjadi karena salah dalam mengutamakan pengeluarannya. Selain itu, pendapatan harus dikelola dengan baik agar bisa memenuhi kebutuhan saat ini ataupun kebutuhan dimasa depan (Indania et al., 2024). Pengabdian masyarakat ini melibatkan ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di Jalan Griya Saun Tugu 1 Cilangkap Cipayung Jakarta Timur, yang berusia antara 25-35 tahun serta belum memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola keuangan keluarganya. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman serta memberikan masukan bagaimana cara mengatur atau mengelola keuangan yang baik sesuai dengan prinsip syariah dengan menekankan pada materi tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, konsep uang dalam Islam dan bagaimana melakukan perencanaan keuangan secara syariah agar tidak terjebak pada masalah keuangan yang timbul di masa yang akan datang.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah dengan cara memberikan pemaparan materi disertai dengan diskusi serta tanya jawab secara langsung mengenai hal-hal yang terkait pengelolaan keuangan rumah tangga. Pemberian materi dilakukan pada awal pertemuan. Adapun rincian kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini diawali dengan melakukan komunikasi dengan ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di Jalan Griya Saun Tugu 1 Cilangkap Cipayung mengenai rencana pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tema pelatihan manajemen pengelolaan keuangan rumah tangga secara syariah. Kemudian setelah mendapat persetujuan, dilakukan survey tempat tinggal ibu-ibu yang akan dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Diperoleh kesepakatan acara akan dilaksanakan pada hari Senin, 01 Juli 2024 bertempat di kediaman Ibu Yuni di Jl. Griya Saun Tugu 1 No.195 Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur yang akan dihadiri 10 orang ibu-ibu rumah tangga.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- 2.1 Narasumber yang mengisi kegiatan pengabdian ini adalah dosen sekolah tinggi ekonomi Islam SEBI jurusan ekonomi dan keuangan syariah yang memiliki sertifikat Perencanaan Keuangan Syariah (AWP)
- 2.2 Metode ceramah untuk menyampaikan materi tentang perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, konsep uang dalam Islam dan bagaimana melakukan perencanaan keuangan secara syariah.
- 2.3 Praktik menyusun perencanaan keuangan rumah tangga sesuai dengan kondisi pemasukan dan pengeluaran masing-masing

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mendapat informasi dan masukan apakah materi yang disampaikan mampu dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemateri juga melakukan metode tanya jawab serta diskusi kepada peserta terkait masalah keuangan yang dialami dan menjadikan bahasan materi sebagai bagian dari solusi atas masalah tersebut.

3. PEMBAHASAN

Memiliki pengetahuan manajemen keuangan sekaligus literasi keuangan adalah hak setiap individu agar tercipta kehidupan yang lebih bahagia. Rendahnya pemahaman manajemen keuangan yang dimiliki akan menyebabkan banyak masalah serta kerugian bagi individu dan Masyarakat. Salah satu bentuk masalah yang terjadi adalah terciptanya lingkungan yang konsumtif, hedonisme, menjadikan uang adalah tujuan hidup dan pada akhirnya jika tidak terpenuhi akan merusak hati dan pikirannya. Pada era saat ini menurut Kusnandar (Misfi Laili Rohmi et al., 2024) menguasai manajemen keuangan merupakan kecakapan hidup yang harus dikuasai individu supaya tercapai taraf hidup yang lebih baik.

1. Sesi Pemaparan Materi

Pengelolaan Keuangan Syariah didefinisikan segala kegiatan keuangan berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah (hukum Islam), sumber utama prinsip syariah yaitu Al-Qur'an, Hadits, Sunnah, Ijma, Qiyas dan Ijtihad. Perbedaannya pada konvensional yaitu pada fondasi yang melatarbelakangi semua kegiatan ekonomi, dalam pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) syariah, Al-Quran dan Hadits adalah

fondasinya dalam rangka mendapatkan Ridha Allah SWT. Sedangkan manajemen keuangan konvensional pada pola pikir untuk mendapatkan keuntungan. (Agustin et al., 2024). Jika dikaitkan dengan manajemen keuangan keluarga secara syariah adalah proses bagaimana mengatur keuangan keluarga dengan teratur dan cermat melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan / penilaian sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Keterampilan melakukan manajemen keuangan keluarga ini sangat penting dimiliki oleh setiap keluarga, karena banyak atau tidaknya pendapatan keluarga tergantung pada bagaimana cara mengatur ekonomi keluarga. Tanpa pengetahuan tentang manajemen keuangan keluarga secara syariah ini, khususnya perencanaan keuangan, maka ekonomi keluarga bisa berantakan sehingga kehidupan keluarga menjadi tidak tenteram dan kesejahteraan keluarga tidak tercapai. Bahkan akibat lebih jauh dapat menyebabkan keretakan keluarga. (Mustika et al., 2024)

Kebutuhan (*need*) yaitu segala sesuatu yang jika tidak dipenuhi akan mempengaruhi kehidupan manusia. Dalam Islam, menurut Imam Al-Ghazali kebutuhan adalah perilaku manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Misalnya kebutuhan pokok untuk makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Dalam Islam memprioritaskan kebutuhan dalam rumah tangga adalah pilihan hidup yang bijaksana, selain sebagai bentuk bersyukur atas karunia dari Allah SWT dan rasa tanggung jawab seorang hamba kepada penciptanya (Farma et al., 2024). Sedangkan keinginan (*want*) adalah segala sesuatu yang jika tidak dipenuhi saat ini maka tidak akan mengganggu kehidupan manusia. Dalam Islam, keinginan diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari hawa nafsu untuk membeli barang atau jasa dengan tujuan memperoleh kepuasan. Banyak orang bermimpi untuk bisa memiliki keuangan yang sehat di mana kita sudah bebas dari tekanan keuangan. Namun banyak orang hanya bisa bermimpi tanpa memikirkan untuk bisa menjadi kenyataan karena kurangnya pemahaman keuangan, serta tidak bisa merencanakan keuangan pribadi yang baik (Putra et al., 2024). Perkembangan teknologi yang semakin cepat saat ini, memberikan dampak besar pada keinginan serta kebutuhan hidup manusia. Ketika dalam satu keluarga masih memiliki penghasilan masih terbatas, maka yang bisa dilakukan adalah melakukan skala prioritas dalam melakukan pengeluaran rumah tangga seperti mendahulukan sesuatu yang primer seperti makanan sehari-hari, pakaian yang digunakan dan tempat tinggal untuk ditempati baik itu milik sendiri ataupun menyewa pada orang lain. Kesalahan yang sering terjadi pada pengelolaan keuangan keluarga adalah ketika pengeluaran lebih besar dari pendapatan. Membeli barang yang tidak dibutuhkan atau hanya sekedar ingin, menggunakan aplikasi pembayaran di belakang untuk membeli barang yang akhirnya membebani pengeluaran karena adanya biaya tambahan yang dikenakan. Tanpa disadari sebagian besar gaji yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk membayar cicilan hutang.

Berbicara mengenai utang, dalam Islam memang diperbolehkan karena masuk dalam akad *tabarru'* (tolong menolong). Bahkan bisa menjadi pahala kebaikan kepada kedua belah pihak baik yang berhutang maupun yang memberi pinjaman, dengan syarat diniatkan karena Allah SWT dan bertanggung jawab serta amanah dengan perjanjian utang piutang yang telah disepakati bersama. Berhutang dalam Islam juga harus memenuhi ketentuan *maqashid syariah* yaitu dalam rangka menjaga keselamatan agama (*Hifdz-Din*), menjaga keselamatan jiwa atau raga (*Hifdz-Nafs*), menjaga keselamatan akal (*Hifdz-'Aql*), memelihara keselamatan keturunan (*Hifdz-Nasb*) dan memelihara keselamatan harta (*Hifdz-Maal*). Memenuhi ketentuan memelihara agama maksudnya Ketika berhutang pastikan tidak ada unsur riba (bunga), *gharar* (ketidakpastian), *maisyir* (perjudian atau spekulasi), penipuan dan semua hal yang bertentangan dalam syariat Islam. Memenuhi ketentuan memelihara jiwa maksudnya adalah ketika berhutang pastikan bahwa kita akan bersegera melunasi utang, sehingga tidak menimbulkan kegelisahan, rasa khawatir dan ketakutan bertemu dengan pemberi utang yang akan merusak kesehatan jiwa. Memelihara ketentuan menjaga akal maksudnya pastikan utang yang dilakukan memang untuk kebutuhan yang mendesak bukan karena gaya hidup atau gengsi, sehingga secara akal sehat bisa terukur dalam pengembalian dananya. Jangan sampai pikiran dan akal sehat terganggu yang berakibat pada produktivitas kerja terhambat.

Memenuhi ketentuan memelihara keturunan dalam berhutang maksudnya jangan sampai karena keputusan kita berhutang, mengakibatkan anak-anak serta keturunan kita harus menanggung warisan utang. Ketika orang tua tidak bisa harta kepada anak-anak, minimal jangan menyusahkan hidup mereka dengan beban utang yang harus dibayar. Keputusan yang dipilih saat ini dalam mengelola keuangan rumah tangga, akan menentukan masa yang akan datang. Termasuk pola konsumsi dan membeli barang yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan banyak dicontoh oleh anak-anak kelak. Bijaksana dalam melakukan utang piutang memberikan efek jangka panjang yang sangat besar. Memenuhi ketentuan memelihara harta dalam berhutang maksudnya adalah hitung dan bijaksana dalam mengambil keputusan berhutang, hitung segala risiko yang akan terjadi, termasuk memilih kepada siapa akan berhutang juga penting. Sebab, jika tidak akan berisiko pada harta atau aset yang dimiliki. Jangan sampai karena meminjam di tempat yang salah, maka harus sampai menjual rumah untuk melunasinya. membebani mereka

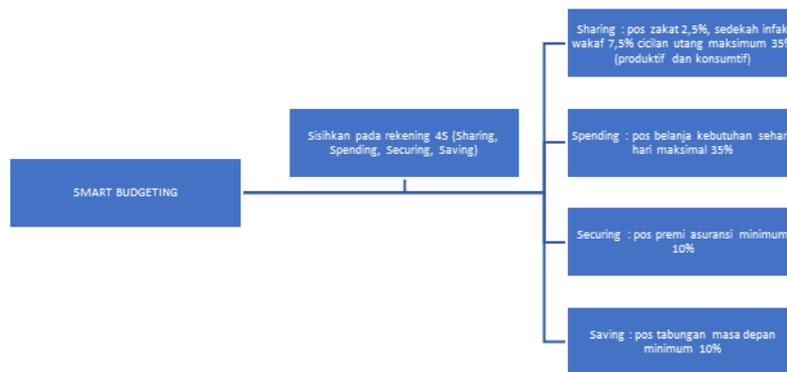
Di Indonesia dan kebanyakan negara, perempuan masih memegang peranan penting bagi keuangan rumah tangga. (Anisa Kusumawardani et al., 2024) Cobaan terbesar bagi perempuan adanya gaya hidup, di

mana ingin selalu mengikuti *trend* saat ini dan hal menjadi godaan terbesar bagi setiap individu tanpa memikirkan urgensi kebutuhan. Keinginan seringkali terlihat seperti kebutuhan yang harus segera dipenuhi, sehingga terlihat seringkali ibu-ibu rumah tangga salah dalam mengalokasikan dana. (Susanti et al., 2024) Harta menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia serta memiliki nilai jual yang akan melekat terus padanya. Dengan harta, manusia bisa memenuhi kebutuhannya baik sandang, pangan dan papan. Kehidupan modern saat ini, sering kali menjadikan harta sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang, semakin banyak hartanya maka kedudukannya di mata manusia semakin tinggi. Begitu juga dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki akan semakin besar. Namun, dalam Islam, harta sejatinya adalah milik Allah SWT dan merupakan amanah yang diberikan Allah SWT kepada manusia, dengan harta bisa menjadi jalan kebaikan dan keburukan bagi manusia tergantung bagaimana mendapatkan dan mengelolanya (Ma'arif et al., 2024). Harta juga bisa menjadi ujian kepada manusia ketika semakin bertambah atau berkurangnya harta tidak menambah keimanan kepada Allah SWT. Dalam kehidupan saat ini harta dianggap sebagai asset yang dimiliki seseorang. Dalam kehidupan rumah tangga, harta bisa dalam bentuk gaji yang diterima, rumah yang sudah dimiliki dan juga kendaraan. Mengelola harta rumah tangga dalam Islam adalah kewajiban, sebab akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT nanti dari mana memperolehnya dan untuk apa digunakan. Manajemen keuangan dalam Islam adalah proses bagaimana mengatur keuangan keluarga dengan teratur dan cermat melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan / penilaian sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan proses ini diharapkan segala sesuatu akan difikirkan secara cermat dan matang baik dalam pengeluaran maupun pemasukan rumah tangga, sehingga kesejahteraan ekonomi bisa dirasakan oleh keluarga.

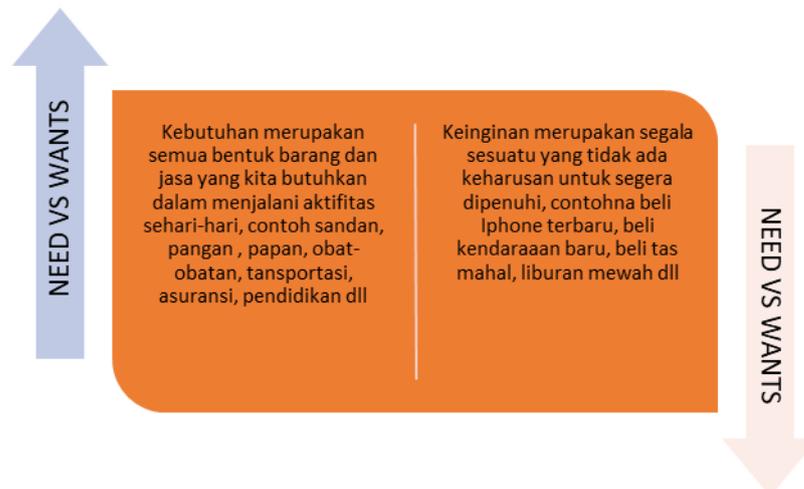
Perencanaan keuangan menurut Sukirman adalah dalam (Mustika et al., 2024) adalah seni mengelola keuangan yang dilakukan oleh keluarga untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien dan bermanfaat, sehingga keluarga menjadi lebih sejahtera. Sedangkan dalam Islam, Perencanaan keuangan adalah semua proses yang dilakukan dalam mencapai tujuan keuangan dengan menggunakan prinsip-prinsip syariah dan berorientasi tidak hanya pada dunia tapi juga akhirat. Dalam kehidupan rumah tangga, ada beberapa yang harus diperhatikan dalam melakukan perencanaan keuangan syariah yaitu :

- a. Mengalokasikan dana untuk *sharing* (berbagi) dalam bentuk zakat, infak, sedekah dan wakaf. Pengalokasian dana untuk zakat, infak dan sedekah ini harus masuk dalam dana wajib yang dikeluarkan setiap bulan. Persentase dana zakat yaitu 2,5% dari total pemasukan yang diterima, dengan ketentuan sudah memenuhi syarat wajib zakat dan memenuhi nishab. Sedangkan persentase infak, sedekah dan wakaf sebesar 7,5% atau sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Zakat, infak dan sedekah ini bisa diberikan kepada lembaga amil zakat yang telah mendapatkan izin resmi dari pemerintah. Bisa juga disalurkan kepada keluarga, kerabat, tetangga dekat yang membutuhkan. Dengan mendahulukan dana *sharing* (berbagi) sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT atas karunia dan rizki yang diberikan. Diharapkan mampu menghilangkan rasa sombong serta kikir (pelit) atas harta yang didapatkan. Juga menambah keberkahan atas rezeki yang diterima.
- b. Meminimalkan utang. Dalam Islam, utang adalah bagian muamalah yang bisa mendatangkan pahala serta kebaikan. Namun, jika tidak disikapi dengan bijaksana hutang akan menimbulkan masalah serta kemudharatan (keburukan) di masa yang akan datang. Persentase maksimal utang dalam keluarga adalah 35 % dari total pemasukan yang diterima. Pembagian yang tepat adalah maksimum 15% untuk utang konsumtif dan 20% untuk utang produktif. Perbedaan dari utang produktif dan konsumtif dalam rumah tangga yaitu dalam utang produktif memiliki ciri-ciri bisa mendatangkan penghasilan, meningkatkan aset dan menciptakan imbal hasil. Bentuk utang produktif misalnya utang modal kerja yang digunakan untuk memulai atau menambah usaha, kredit kepemilikan rumah (KPR), utang laptop yang fungsinya untuk menerima project atau pekerjaan tambahan. Sedangkan utang konsumtif adalah kebalikan dari utang produktif, dimana utang yang dilakukan untuk membeli barang-barang yang nilainya akan turun secara terus-menerus, serta tidak memberikan penghasilan di masa depan. Contohnya adalah membeli pakaian, sepatu, mobil baru yang hanya untuk gengsi dan harganya diluar batas kemampuan.
- c. Menyiapkan dana asuransi minimum 10% (*securing*). Dalam Islam, konsep asuransi syariah adalah saling *ta'awun* (tolong menolong) untuk meringankan kesulitan yang dialami orang lain. Dalam rumah tangga, pencari nafkah baik itu suami atau istri atau anak disarankan untuk memiliki dana asuransi jiwa yang dikelola secara syariah dengan premi minimal 10% dari total penghasilan. Hal ini dilakukan untuk berjaga-jaga ketika pencari nafkah mengalami kecelakaan atau meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan bisa mendapatkan dana tanggungan dari perusahaan asuransi. Sehingga untuk sementara waktu mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus menjadi beban orang lain.

- d. Menyiapkan dana tabungan masa depan minimum 10% dari total penghasilan (*saving*). Dalam kehidupan kita tidak pernah tahu akan musibah atau bencana yang akan menimpa, maka berikhtiar dan berusaha untuk berjaga-jaga tetap diperlukan. Dana tabungan ini bisa ditempatkan pada Lembaga Keuangan Syariah atau dalam bentuk lainnya yang dibenarkan dalam syariah Islam.
- e. Menyiapkan dana kebutuhan belanja maksimum 35% dari total penghasilan perbulan (*spending*). Pisahkan antara rekening belanja bulanan dengan pengeluaran lainnya. Agar bisa konsisten dalam disiplin dalam mengelola keuangan rumah tangga. Biasakan untuk menerapkan pola hidup sederhana dalam sehari-hari, tidak konsumtif dan berlebih-lebihan dalam berbelanja. Sederhana bukan berarti serba kekurangan tapi menjauhkan diri dari sifat tamak dan serakah. Dengan memiliki sifat ini sejatinya sedang mencontoh taudan hidup manusia yaitu Nabi Muhammad SAW, yang secara materi beliau cukup tapi lebih banyak digunakan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan serta dakwah Islam.



Gambar 1 : Smart Budgeting Cara Mengelola Keuangan Rumah Tangga Secara Syariah



Gambar 2. Perbedaan Kebutuhan dan Keinginan



Gambar 3. Maqashid Syariah Dalam Islam



Gambar 4. Perencanaan Keuangan Syariah



Gambar 5. Penyampaian materi dan diskusi



Gambar 6. Foto Peserta dengan Narasumber**4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini, ditemukan beberapa masalah yang dihadapi ibu-ibu peserta yaitu kesulitan dalam mencatat pengeluaran rumah tangga sehari-hari serta sulit untuk menahan antara keinginan atau kebutuhan. Sehingga pengeluaran dibiarkan mengalir tanpa adanya perencanaan. Sehingga mereka mengalami kesulitan untuk menyisihkan dana untuk tabungan, pendidikan serta investasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar dan peserta sangat antusias sampai dengan akhir acara. Hasil dari kegiatan ini diharapkan para ibu-ibu bisa lebih memahami bagaimana mengelola keuangan secara syariah sehingga akan berdampak pada kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada ibu-ibu Griya Saun Tugu 1 Cilangkap Cipayung Jakarta Timur yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Semoga ilmu yang disampaikan menjadi bermanfaat buat semuanya.

REFERENSI

- Agustin, H., Miftahul, L., Hamdi, J., & Hamdi, L. A. (2024). Manajemen Keuangan Syariah Berdasarkan Perspektif Teori Hamdi. *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1). [https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7\(1\).16981](https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(1).16981)
- Anisa Kusumawardani, Dhian Andanarini Minar Savitri, Rahmania Mustahidda, Maulana Ihsan Yusufi S, & Ida Ayu. (2024). Edukasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Bagi Generasi X dengan Metode Kakeibo. *JURNAL AKADEMIK PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(3), 139–144. <https://doi.org/10.61722/japm.v2i3.1592>
- Farma, J., Gunawan, E., Riyaldi, M. H., Sentosa, D. S., & Umuri, K. (2024). Analisis Pengelolaan Keuangan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Adz Dzahab Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9, 99–112. <http://journal.uiad.ac.id/index.php/adz-dzahab>
- Hariani, S., Yustikasari, Y., Akbar, T., Ekonomi dan Bisnis, F., & Vol.1 No. 1. (2019). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Bagi Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Cengkareng Barat Wilayah Jakarta Barat. <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/BERDAYA>
- Indania, F., Prasetyo, W., & Putra, H. (2024). Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Keharmonisan Dan Kesejahteraan Keluarga. *Akuntabilitas Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 16, 28–38. <https://doi.org/10.35457/akuntabilitas.v16i1.3590>
- Ma'arif, A. A., Alam, U., Arsyad, A., Pamungkas, C. A., Setiawan, D., Hidayat, R., Aditya, I., & History, A. (2024). Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Journal Of Economis and Business*, 2(1), 34–42. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/ECONIS/index>
- Manendha, H. (2024). Literasi Pengelolaan Keuangan Keluarga Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widya Wiwaha*, 2(2), 67–72. <https://jurnal.stieww.ac.id/index.php/jpm/article/view/998>
- Misfi Laili Rohmi, Nur Syamsiyah, Lilis Renfiana, & Carmidah, C. C. (2024). Pelatihan Literasi Keuangan: Cermat Meminjam dan Menabung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia JPMI Lembaga Pengabdian Kinerja Dosen (LPKD)*, 3(1), 188–196. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v3i1.3457>
- Mustika, I., Amang, A., Studi Akuntansi, P., Ekonomi dan Bisnis, F., Ibnu Sina, U., & Studi Manajemen, P. (2024). PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA BAGI IBU-IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN BENGKONG INDAH BATAM. *Communnity Development Journal*, 5(3), 5710–5713. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.30525>
- Putra, D. P., Arifin, F., Sulbahri, R. A., & Tridinanti, U. (2024). Perencanaan Keuangan Pribadi: Bagaimana Mimpi Menjadi Tujuan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat (JPM)*, 1, 59–67. <https://doi.org/10.21067/jpm.v9i1.9228>
- Sidabalok, S., & Chintia Utami, B. (2024). Meningkatkan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Pengelolaan Keuangan Keluarga Yang Sehat Secara Syariah. *Jurnal Masyarakat Mandiri Universitas Muhammadiyah Mataram*, 8(2), 1685–1693. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.21527>
- Sidiq, A., Studi, P., Stie, M., & Bhakti, A. (2024). Manajemen Keuangan Keluarga Muslim Dan Pembinaan Keluarga Sakinah Di SMKN 3 Surakarta, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kewirausahaan Indonesia JANAKA (Vol. 5, Issue 1)*. <https://doi.org/10.36600/janaka.v5i1.361>

- Susanti, A., Saputra, E. T., Saharsini, A., Octavia, D. I., Farida, A., Vian, N., Pratama, A., Tinggi, S., & Surakarta, I. E. (2024). Pendampingan Perencanaan Keuangan Bagi Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Grogol Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat GANESHA Universitas Tunas Pembangunan*, 4(1), 32–39. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v4i1.2972>
- Sutrisna, T., & Rastika, I. (2024, July 16). Kemenko PMK Ungkap Tren Perceraian Meningkat, Penyebab Terbanyak KDRT. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2024/07/16/01472351/kemenko-pmk-ungkap-tren-perceraian-meningkat-penyebab-terbanyak-kdrt>
- Tias, E. A., Rahmawati, R., Mardiah, S., & Khoiriyah, U. (2024). Pentingnya Literasi Syariah Dalam Menyelaraskan Keuangan Keluarga Di Desa Medalkrisna, *Al-Ihsan Journal Of Community Development In Islamic Studies*. <https://doi.org/10.33558/alihsan.v3i1.9544>